

Ogoh-Ogoh sebagai Sistem Nilai Sosial-Budaya dalam Perspektif Tri Hita Karana**I Wayan Satria Darma Putra^{1✉}, Putu Wisnu Saputra², Ni Wayan Diah Dewi Kunti³**¹ Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia² Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia³ Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ogoh-ogoh sebagai bagian dari kearifan lokal, menganalisis keterkaitannya dengan konsep Tri Hita Karana, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk sistem sosial-budaya yang terintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis deskriptif-interpretatif terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh mengandung berbagai nilai yang saling berkaitan, meliputi nilai sosial, simbolik-spiritual, pendidikan, budaya dan pariwisata, serta toleransi dan komunikasi budaya. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis dalam mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media interaksi sosial, transmisi budaya, serta pendidikan informal dalam masyarakat. Selain itu, tradisi ini terus direproduksi melalui praktik sosial dan komunikasi simbolik sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dengan demikian, ogoh-ogoh dapat dipahami sebagai sistem nilai sosial-budaya yang integratif dan selaras dengan prinsip Tri Hita Karana. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan kearifan lokal sebagai sistem dinamis yang terbentuk melalui interaksi sosial, praktik budaya, dan proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendidikan Budaya; Nilai Sosial; Ogoh-Ogoh; Tri Hita Karana***Abstract**

This study aims to analyze the values contained in the ogoh-ogoh tradition as part of local wisdom, examine their relationship with the concept of Tri Hita Karana, and explain how these values form an integrated socio-cultural system. This study employs a qualitative approach using a literature study method through descriptive-interpretative analysis of various relevant sources. The results show that the ogoh-ogoh tradition contains interconnected values, including social values, symbolic-spiritual values, educational values, cultural and tourism values, as well as tolerance and cultural communication values. These values do not stand alone but interact dynamically in reflecting harmonious relationships between humans and God, among humans, and with the environment. The findings also indicate that ogoh-ogoh functions not only as a form of cultural expression but also as a medium of social interaction, cultural transmission, and informal education within society. Furthermore, this tradition continues to be reproduced through social practices and symbolic communication, enabling it to adapt to social changes without losing its fundamental values. Thus, ogoh-ogoh can be understood as an integrative socio-cultural value system aligned with the principles of Tri Hita Karana.

Keywords: *Cultural Education; Ogoh-Ogoh; Social Values; Tri Hita Karana*

✉ Corresponding author: I Wayan Satria Darma Putra

Email Address : yoppiedharmagita@gmail.com

Received 23 June 2026, Accepted 5 August 2026, Published 30 August 2026

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v10i2.1667>

Publisher: Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan



PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menjadi sumber nilai dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Bali, konsep Tri Hita Karana menjadi landasan filosofis yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam praktik sosial, tetapi juga memiliki relevansi dalam pembentukan karakter individu. Kajian menunjukkan bahwa Tri Hita Karana berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai kehidupan masyarakat (Ahzan et al., 2024).

Sejalan dengan pentingnya nilai-nilai Tri Hita Karana dalam membentuk harmoni kehidupan masyarakat, upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan. Pemanfaatan nilai-nilai lokal memungkinkan peserta didik memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut, termasuk Tri Hita Karana, mampu mendukung pengembangan karakter serta meningkatkan kebermaknaan proses belajar (Pasek Suryawan et al., 2022).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari adalah tradisi ogoh-ogoh, yang merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Nyepi. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Ogoh-ogoh menjadi simbol ekspresi kolektif yang mencerminkan kreativitas, identitas budaya, serta dinamika sosial masyarakat Hindu Bali (Nole, 2024).

Selain sebagai simbol budaya, ogoh-ogoh juga berperan sebagai media transmisi nilai antar generasi. Keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam proses pembuatan dan pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya proses pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya secara langsung. Festival ogoh-ogoh menjadi ruang pembelajaran kultural yang memperkuat keberlanjutan tradisi melalui partisipasi aktif masyarakat (Parmini et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran, ogoh-ogoh memiliki potensi sebagai sumber belajar yang kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami budaya sekaligus meningkatkan kemampuan literasi dan komunikasi. Studi menunjukkan bahwa eksplorasi budaya lokal seperti ogoh-ogoh dapat memperkaya proses belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa (Malikha, 2024).

Namun demikian, penelitian terkait ogoh-ogoh masih didominasi oleh kajian budaya, sosial, dan pariwisata yang cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai ekonomi serta daya tarik wisata yang berperan dalam memperkuat identitas lokal (Reztrianti et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang menempatkan nilai-nilai dalam tradisi ogoh-ogoh sebagai suatu sistem yang terintegrasi serta dikaitkan secara eksplisit dengan perspektif Tri Hita Karana masih terbatas dan belum dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan nilai-nilai dalam tradisi ogoh-ogoh sebagai suatu sistem sosial-budaya yang terintegrasi dalam perspektif Tri Hita Karana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ogoh-ogoh, mengkaji keterkaitannya dengan konsep Tri Hita Karana, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk sistem sosial-budaya

yang dinamis dan berperan sebagai mekanisme pendidikan budaya dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik ogoh-ogoh, Tri Hita Karana, serta pembelajaran berbasis budaya. Secara keseluruhan, sekitar 14-20 sumber literatur dipilih melalui proses seleksi berdasarkan kesesuaian tema, keterbaruan, dan kontribusi terhadap fokus kajian. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk mengidentifikasi pola tematik yang konsisten dalam kajian nilai-nilai tradisi ogoh-ogoh. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi sumber, pembacaan mendalam, hingga pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tradisi ogoh-ogoh.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan menelusuri pola-pola makna yang muncul secara berulang dalam berbagai sumber. Proses ini dilakukan melalui tahap pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data secara sistematis. Kategori nilai tidak ditentukan sejak awal, tetapi diperoleh secara bertahap melalui proses pengelompokan berdasarkan kesamaan tema yang ditemukan selama analisis berlangsung. Melalui proses tersebut, diperoleh enam kategori utama nilai dalam tradisi ogoh-ogoh, yaitu nilai sosial, nilai simbolik dan spiritual, nilai pendidikan, nilai berbasis Tri Hita Karana, nilai budaya dan pariwisata, serta nilai toleransi dan komunikasi budaya. Kategori-kategori ini muncul dari kecenderungan tema yang berulang dalam berbagai literatur, bukan sebagai hasil penetapan awal oleh peneliti. Dengan demikian, hasil kategorisasi mencerminkan sintesis dari berbagai pandangan yang telah ada, sekaligus menunjukkan keterkaitan antar nilai dalam satu kesatuan sistem. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap struktur nilai secara lebih komprehensif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah artikel ilmiah yang relevan, penelitian ini memperoleh data berupa temuan-temuan konseptual mengenai nilai-nilai dalam tradisi ogoh-ogoh. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi terhadap fokus kajian, kemudian dianalisis menggunakan teknik telaah kritis melalui proses identifikasi, pengkodean, dan pengelompokan data. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis dan iteratif untuk memastikan konsistensi interpretasi antar sumber yang dianalisis. Analisis dilakukan dengan menelaah pola kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan antar penelitian, yang selanjutnya disintesis ke dalam kategori tematik untuk merepresentasikan konstruksi nilai dalam tradisi ogoh-ogoh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam kategori utama nilai yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian, yaitu: (1) nilai sosial, (2) nilai simbolik dan spiritual, (3) nilai pendidikan, (4) nilai berbasis Tri Hita Karana, (5) nilai budaya dan pariwisata, serta (6) nilai toleransi dan komunikasi budaya. Keenam kategori tersebut tidak ditentukan secara apriori, melainkan merupakan hasil dari proses analisis tematik yang dilakukan secara sistematis berdasarkan kesamaan makna dan fungsi dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Temuan ini menunjukkan adanya pola konseptual yang berulang (*recurring patterns*) dalam literatur yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan elemen fundamental dalam tradisi ogoh-ogoh. Meskipun terdapat variasi penekanan antar penelitian, kecenderungan tema yang berulang tetap menunjukkan pola kategorisasi yang relatif konsisten.

Lebih lanjut, keenam kategori nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu sistem nilai sosial-budaya yang terintegrasi. Keterkaitan antar nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip dalam Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Integrasi ini memperlihatkan bahwa tradisi ogoh-ogoh tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai yang holistik dalam kehidupan masyarakat Bali. Untuk memperjelas hasil analisis, sintesis temuan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Analisis Literatur tentang Nilai-Nilai dalam Tradisi Ogoh-Ogoh

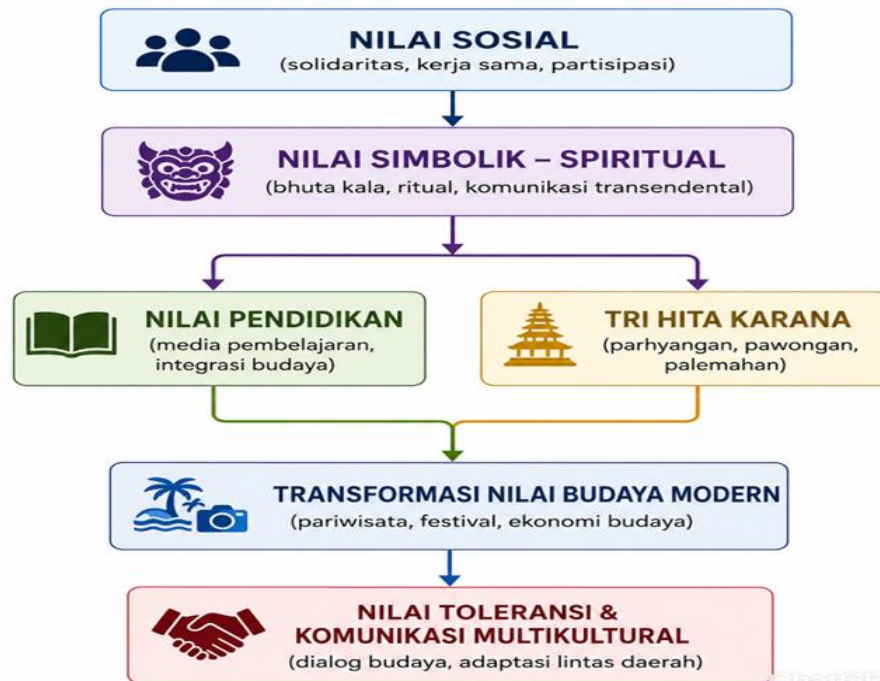
No	Kategori Nilai	Indikator Temuan	Sumber
1	Nilai Sosial	Menunjukkan adanya partisipasi masyarakat secara bersama-sama dalam proses pembuatan dan pelaksanaan ogoh-ogoh, serta adanya kerja sama dan interaksi sosial dalam kegiatan tersebut	Komalasari & An'amta (2024); Nole (2024); Putri et al. (2025)
2	Nilai Simbolik-Spiritual	Menggambarkan ogoh-ogoh sebagai representasi bhuta kala yang berkaitan dengan ritual keagamaan, serta memiliki makna simbolik dalam konteks kepercayaan masyarakat	Rossalia et al. (2025); Prakasa (2018); Ardana & Sudita (2022)
3	Nilai Pendidikan	Menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan	Sukaesih et al. (2020); Malikha (2024); Dharmayanti & Sawitri (2024)
4	Tri Hita Karana	Mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan yang tercermin dalam pelaksanaan budaya dan nilai-nilai yang menyertainya, termasuk dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh	Suryawan et al. (2022); Ahzan et al. (2024); Dharmayanti & Sawitri (2024)
5	Nilai Budaya-Pariwisata	Menunjukkan bahwa ogoh-ogoh berkembang sebagai bagian dari atraksi budaya yang memiliki nilai sosial dan potensi sebagai daya tarik wisata	Parmini et al. (2025); Reztrianti et al. (2025)
6	Nilai Toleransi-Komunikasi	Menggambarkan adanya fungsi ogoh-ogoh sebagai media ekspresi budaya yang dapat dipahami dalam konteks masyarakat yang beragam	Poetra (2025); Prakasa (2018)

Sumber: Hasil sintesis dan analisis peneliti (2026).

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa meskipun setiap penelitian memiliki fokus kajian yang berbeda, terdapat pola temuan yang relatif konsisten pada aspek tertentu. Nilai sosial dan nilai simbolik-spiritual muncul sebagai kategori yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan representasi makna religius dalam masyarakat. Dominasi kedua nilai ini juga mengindikasikan bahwa aspek komunal dan religius merupakan inti dari keberlangsungan tradisi tersebut. Sementara itu, nilai pendidikan dan Tri Hita Karana menunjukkan adanya integrasi antara praktik budaya dengan sistem nilai yang lebih luas, baik dalam konteks pembelajaran maupun filosofi kehidupan masyarakat Bali.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan adanya perluasan fungsi tradisi ogoh-ogoh. Jika pada awalnya tradisi ini lebih berorientasi pada ritual keagamaan, dalam perkembangan selanjutnya ogoh-ogoh juga dimaknai sebagai media pendidikan, sarana ekspresi budaya,

serta bagian dari aktivitas pariwisata. Perubahan ini menunjukkan adanya proses transformasi kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kecenderungan ini terlihat dari munculnya kategori nilai budaya-pariwisata serta toleransi-komunikasi dalam penelitian-penelitian yang lebih mutakhir, yang mengindikasikan adanya adaptasi tradisi terhadap dinamika sosial dan budaya. Untuk memperjelas hubungan antar kategori nilai tersebut, disajikan bagan konseptual pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan Nilai-Nilai dalam Tradisi Ogoh-Ogoh
Sumber: Hasil konstruksi peneliti berdasarkan sintesis literatur (2026).

Berdasarkan gambar di atas, nilai sosial berperan sebagai fondasi yang mendasari interaksi masyarakat dalam tradisi ogoh-ogoh, yang kemudian terhubung dengan nilai simbolik-spiritual sebagai dimensi makna yang bersifat filosofis dan religius. Kedua aspek tersebut selanjutnya berkontribusi dalam pembentukan nilai pendidikan dan implementasi prinsip Tri Hita Karana. Dalam perkembangannya, keseluruhan nilai tersebut mengalami transformasi ke dalam konteks yang lebih luas, seperti budaya, pariwisata, serta komunikasi dalam masyarakat multikultural. Hubungan ini menunjukkan adanya alur perkembangan nilai dari yang bersifat lokal-religius menuju fungsi sosial yang lebih luas dan inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh tidak hanya mengandung nilai-nilai yang bersifat statis, tetapi juga memiliki karakter dinamis yang berkembang sesuai dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, tradisi ogoh-ogoh menunjukkan konstruksi nilai yang tidak bersifat parsial, melainkan integratif, multidimensional, dan saling membentuk secara dialektis. Keenam kategori nilai yang ditemukan tidak hanya hadir sebagai unsur yang berdiri sendiri, tetapi beroperasi dalam suatu sistem makna yang dinamis, kontekstual, dan terus mengalami reproduksi sosial. Dengan demikian, relasi antar nilai tidak bersifat linier, melainkan interdependen dan saling memperkuat dalam praktik sosial masyarakat.

Oleh karena itu, pembahasan ini tidak sekadar mengulang temuan, melainkan mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antar nilai, menguji konsistensinya dengan penelitian terdahulu, serta menegaskan kontribusi analitis penelitian ini dalam memperluas perspektif kajian budaya. Pendekatan ini penting untuk menempatkan tradisi ogoh-ogoh tidak hanya sebagai fenomena budaya, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang hidup yang memiliki relevansi dalam konteks sosial kontemporer.

Nilai Sosial sebagai Fondasi Konstruksi Budaya

Nilai sosial dalam tradisi ogoh-ogoh merupakan temuan yang paling konsisten dalam berbagai penelitian. (Komalasari & An'ama, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif masyarakat dalam proses pembuatan ogoh-ogoh mencerminkan kuatnya solidaritas sosial yang terbangun melalui kerja bersama. Temuan ini diperkuat oleh (Nole, 2024) yang juga menegaskan bahwa aktivitas kolektif tersebut menjadi sarana utama dalam membangun kohesi sosial di masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan individu dalam satu kelompok usia, tetapi juga menciptakan ruang interaksi lintas generasi. Dalam konteks ini, (Putri et al., 2025) memperlihatkan adanya proses transfer nilai dan pengalaman secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda.

Lebih jauh, keterlibatan kolektif tersebut tidak sekadar bersifat teknis dalam produksi ogoh-ogoh, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan identitas sosial yang terikat pada nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap budaya. Proses ini terjadi melalui pembagian peran, komunikasi intensif, serta keterlibatan langsung individu dalam aktivitas kelompok, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dialami secara sosial. Dalam konteks masyarakat Bali, proses ini juga sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya harmoni hubungan antarmanusia (*pawongan*) sebagai dasar terbentuknya kohesi sosial, sehingga praktik kolektif tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga bernilai filosofis (Subhaktiyasa et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa dimensi sosial bukan sekadar atribut tambahan, tetapi menjadi basis awal dalam membaca keseluruhan sistem nilai yang terkandung dalam tradisi ogoh-ogoh.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan solidaritas sosial sebagai dampak akhir (*output*) dari aktivitas budaya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menafsirkan bahwa solidaritas tidak hanya dihasilkan, tetapi juga diproduksi secara aktif melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif selama praktik budaya tersebut. Proses ini mencakup negosiasi peran, pembagian tugas, hingga dinamika komunikasi yang membentuk relasi sosial yang lebih kompleks. Mekanisme ini menjelaskan bahwa solidaritas memiliki daya tahan karena terus direproduksi melalui praktik kolektif yang berulang, bukan terbentuk secara instan. Artinya, praktik ogoh-ogoh berfungsi sebagai ruang produksi sosial (*social production space*) yang secara simultan membentuk, mereproduksi, dan memperkuat relasi antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, solidaritas tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui melalui praktik kolektif yang berulang.

Jika dikaitkan dengan kecenderungan masyarakat modern yang mengarah pada individualisasi dan melemahnya interaksi komunal, temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi ogoh-ogoh memiliki fungsi strategis sebagai mekanisme kultural dalam mempertahankan kohesi sosial. Fungsi ini muncul karena tradisi menyediakan ruang interaksi nyata yang tidak tergantikan oleh interaksi digital, sehingga memperkuat keterikatan sosial secara langsung. Lebih jauh, nilai sosial ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi yang menopang keterkaitan dengan nilai-nilai lain, sehingga memperkuat karakter integratif tradisi sebagai suatu sistem sosial yang hidup, adaptif, dan berkelanjutan.

Nilai Simbolik-Spiritual: Antara Sakralitas dan Transformasi

Nilai simbolik-spiritual dalam tradisi ogoh-ogoh secara umum dipahami sebagai representasi bhuta kala yang berkaitan dengan konsep keseimbangan kosmis dalam kepercayaan Hindu. Representasi ini tidak hanya bersifat visual, tetapi mengandung makna filosofis yang merefleksikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transendental. Relasi ini secara konseptual berakar pada ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan kosmis sebagai bagian dari moral dan tatanan kehidupan, di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari sistem yang terhubung dengan kekuatan spiritual dan alam (Sukarma, 2016). (Rossalia et al., 2025) menegaskan bahwa makna simbolik tersebut terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap interpretasi yang beragam.

Sejalan dengan itu, (Prakasa, 2018) menunjukkan bahwa praktik ogoh-ogoh mengandung dimensi komunikasi transendental, di mana manusia tidak hanya berinteraksi secara horizontal (antarindividu), tetapi juga secara vertikal dengan kekuatan spiritual. Hal ini menempatkan ogoh-ogoh sebagai medium simbolik yang menghubungkan realitas material dengan dimensi metafisik. Dalam perspektif yang lebih luas, hubungan vertikal ini juga mencerminkan aspek parahyangan dalam Tri Hita Karana, yang menempatkan praktik budaya sebagai sarana untuk menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan (Hadiyanto, 2022). Dalam konteks ini, simbol tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi berfungsi sebagai media yang mengarahkan cara masyarakat memahami dan merespons realitas spiritual.

Di sisi lain, (Ardana & Sudita, 2022) mengungkap adanya inovasi dalam bentuk ogoh-ogoh melalui pemanfaatan teknologi, seperti seni kinetik dan efek visual modern. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat mengekspresikan nilai budaya, yang tidak lagi terbatas pada bentuk tradisional, tetapi mulai mengadopsi unsur-unsur modernitas.

Temuan ini menjadi titik kritis karena menunjukkan adanya potensi perubahan dalam cara masyarakat memaknai sakralitas. Namun demikian, penelitian ini tidak melihat perubahan tersebut sebagai bentuk degradasi nilai, melainkan sebagai proses adaptasi budaya yang bersifat alami. Adaptasi ini terjadi karena budaya harus tetap relevan dengan perkembangan zaman agar dapat dipertahankan oleh generasi berikutnya. Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya ditentukan oleh pelestarian bentuk, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan nilai dasar dalam konteks yang berubah (Karja, 2024). Sakralitas dalam ogoh-ogoh tidak hilang, tetapi mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan zaman.

Dengan kata lain, terjadi dialektika antara tradisi dan modernitas, di mana masyarakat tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam menegosiasikan makna agar tetap relevan. Dalam kerangka ini, nilai simbolik-spiritual menjadi bagian dari sistem yang dinamis, yang terus berinteraksi dengan nilai sosial, budaya, serta perkembangan teknologi.

Nilai Pendidikan: Dari Objek ke Pendekatan Pedagogis

Dalam konteks pendidikan, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan ogoh-ogoh sebagai objek pembelajaran yang dimanfaatkan dalam berbagai mata pelajaran. (Sukaesih et al., 2020), misalnya, mengintegrasikannya dalam pembelajaran sejarah untuk memperkuat pemahaman kontekstual siswa, sementara (Malikha, 2024) mengembangkannya dalam pembelajaran bahasa berbasis budaya. (Dharmayanti & Sawitri, 2024) juga menekankan pentingnya integrasi nilai kearifan lokal melalui perspektif Tri Hita Karana dalam proses pendidikan. Hal ini didukung oleh temuan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis Tri Hita Karana mampu meningkatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik (Elma Jaya & Sri Asri, 2020).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya potensi edukatif yang signifikan, namun masih berada pada tataran pemanfaatan (*utilitarian*), di mana tradisi dijadikan sebagai sumber materi ajar. Pendekatan ini, meskipun relevan, cenderung bersifat aplikatif-deskriptif dan belum sepenuhnya menggali dimensi pedagogis yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, penelitian ini tidak sekadar menegaskan temuan sebelumnya, tetapi memberikan penguatan konseptual melalui pergeseran cara memposisikan tradisi dalam pembelajaran. Jika sebelumnya tradisi lebih banyak digunakan sebagai objek atau sumber materi, penelitian ini memposisikan ogoh-ogoh sebagai medium sekaligus proses pembelajaran kontekstual yang utuh. Pergeseran ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan reflektif. Artinya, tradisi tidak sekadar menjadi bahan ajar, tetapi menjadi medium pembelajaran yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Melalui keterlibatan dalam proses budaya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini membuat nilai lebih mudah diinternalisasi karena dipelajari melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, sehingga menjadi lebih holistik dan bermakna.

Dalam konteks yang lebih luas, nilai pendidikan ini berfungsi sebagai penghubung antar nilai lainnya, karena melalui proses pembelajaran, nilai sosial, simbolik, dan filosofis dapat ditransmisikan secara berkelanjutan. Hal ini mempertegas bahwa ogoh-ogoh bekerja sebagai sistem pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata.

Tri Hita Karana sebagai Kerangka Filosofis Integratif

Tri Hita Karana dalam penelitian sebelumnya dipahami sebagai konsep filosofis yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) (Ahzan et al., 2024; Pasek Suryawan et al., 2022). Namun, pemaknaan tersebut sering kali berhenti pada tataran normatif dan konseptual, tanpa dikaitkan secara mendalam dengan praktik budaya konkret. Secara teoretis, Tri Hita Karana tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai sistem nilai yang membentuk pola hidup masyarakat Bali secara menyeluruh, mencakup dimensi moral, sosial, dan ekologis (Hadiyanto, 2022; Sukarma, 2016).

Berbeda dengan itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Tri Hita Karana tidak hanya hadir sebagai konsep abstrak, tetapi terwujud secara operasional dalam praktik ogoh-ogoh. Prinsip ini bekerja sebagai kerangka yang mengarahkan pola interaksi sosial, praktik ritual, dan hubungan dengan lingkungan secara simultan. Hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam rangkaian ritual keagamaan, hubungan antarmanusia tampak dalam kerja kolektif dan interaksi sosial, sedangkan hubungan dengan alam terlihat dalam pemanfaatan bahan serta ruang yang digunakan dalam proses pembuatan. Dengan demikian, praktik ogoh-ogoh dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari prinsip Tri Hita Karana yang bekerja secara simultan dalam kehidupan sosial masyarakat (Karja, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki dimensi praksis yang nyata. Nilai-nilai filosofis tidak hanya dipahami, tetapi dihidupi melalui tindakan. Lebih dari itu, Tri Hita Karana berperan sebagai kerangka integratif yang menghubungkan dan menstrukturkan berbagai nilai dalam tradisi ogoh-ogoh. Peran ini penting karena memungkinkan nilai-nilai yang berbeda tetap berada dalam satu sistem yang harmonis dan tidak saling bertentangan. Kerangka ini memungkinkan adanya keterpaduan antara dimensi sosial, spiritual, dan ekologis, sehingga memperjelas keterkaitan sistemik antar dimensi nilai yang ada dalam satu kesatuan yang harmonis.

Transformasi ke Ranah Budaya dan Pariwisata

Perkembangan ogoh-ogoh ke dalam ranah pariwisata menunjukkan adanya pergeseran fungsi budaya dari yang semula bersifat ritual menjadi lebih luas, mencakup aspek representasi budaya dan ekonomi. (Parmini et al., 2025) melihatnya sebagai media transmisi folklor yang memperkuat identitas budaya, sedangkan (Reztrianti et al., 2025) menyoroti potensinya dalam menarik wisatawan serta meningkatkan daya tarik destinasi.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak lagi terbatas pada ruang sakral, tetapi juga berfungsi dalam konteks publik yang lebih luas. Transformasi ini membuka peluang baru bagi pelestarian budaya, sekaligus menghadirkan tantangan terkait komodifikasi. Komodifikasi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara nilai budaya dan kepentingan ekonomi. Sebagian penelitian sebelumnya cenderung menilai komodifikasi budaya sebagai ancaman terhadap keaslian dan nilai sakral. Namun, penelitian ini mengambil posisi yang lebih kritis dengan melihat bahwa komodifikasi tidak selalu bersifat negatif. Dalam kondisi tertentu, justru dapat menjadi strategi adaptif untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi.

Selama masyarakat tetap menjadi subjek utama dan memiliki kontrol terhadap proses tersebut, transformasi ke ranah ekonomi dapat memperkuat eksistensi budaya. Hal ini karena nilai budaya tidak hilang, tetapi mengalami perluasan fungsi sesuai dengan kebutuhan sosial yang berkembang. Dalam konteks ini, nilai-nilai berbasis Tri Hita Karana juga berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan budaya, sehingga transformasi yang terjadi tetap berada dalam kerangka harmoni sosial dan budaya (Subhaktiyasa et al., 2024). Dengan demikian, ogoh-ogoh dapat dipahami sebagai ruang negosiasi antara nilai budaya dan kepentingan ekonomi. Dalam kerangka yang lebih luas, transformasi ini tidak memutus sistem nilai yang ada, melainkan memperluas fungsi tradisi sekaligus mempertahankan keterkaitan antar nilai dalam dinamika yang terus berkembang.

Nilai Toleransi dan Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural

Nilai toleransi dalam tradisi ogoh-ogoh tampak dalam fungsinya sebagai media komunikasi budaya yang mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat. (Poetra, 2025) menunjukkan bahwa ogoh-ogoh dapat menjadi simbol toleransi, khususnya dalam konteks digital, di mana representasi budaya dapat diakses secara luas oleh berbagai kalangan. Sementara itu, (Prakasa, 2018) menegaskan adanya dimensi komunikasi dalam praktik keagamaan tersebut, yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna tidak hanya dalam lingkup lokal, tetapi juga lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki kapasitas untuk melampaui batas-batas komunitas.

Penelitian ini mengembangkan temuan sebelumnya yang cenderung menempatkan ogoh-ogoh sebagai simbol budaya atau media komunikasi yang bersifat pasif. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai simbol representatif, tetapi juga sebagai medium interaksi lintas budaya yang bersifat lebih dinamis. Interaksi ini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung melalui distribusi representasi budaya di media digital yang memungkinkan keterlibatan audiens yang lebih luas dalam proses pemaknaan. Dalam konteks ini, media digital berperan sebagai ruang baru yang memperluas jangkauan penyebaran budaya sekaligus membentuk cara baru dalam memahami ogoh-ogoh. Sejalan dengan itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah memperluas publikasi serta akses terhadap pertunjukan ogoh-ogoh hingga menjangkau audiens di luar komunitas lokal, meskipun pada saat yang sama juga memunculkan kecenderungan penekanan pada aspek visual dan potensi pergeseran makna (Kadek Arya Juniati & Astraguna, 2025).

Dengan demikian, ogoh-ogoh berpotensi berfungsi sebagai media diplomasi budaya yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman antarbudaya. Hal ini karena tradisi mampu menjembatani perbedaan melalui

representasi simbolik yang dapat dipahami secara lintas budaya. Dalam kerangka ini, nilai toleransi dan komunikasi menunjukkan bahwa sistem nilai dalam tradisi ogoh-ogoh bersifat terbuka, adaptif, serta terus berkembang seiring dengan dinamika interaksi sosial yang semakin kompleks. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berakar pada prinsip Tri Hita Karana memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dalam konteks global, tanpa kehilangan esensi harmoni yang menjadi landasannya (Hadiyanto, 2022).

SIMPULAN

Tradisi ogoh-ogoh merepresentasikan suatu sistem nilai sosial-budaya yang kompleks dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, di mana nilai religius, sosial, estetika, kebersamaan, dan kreativitas saling berkaitan dan menunjukkan keterhubungan yang erat dengan konsep Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan berinteraksi dan membentuk sistem yang dinamis dalam praktik kehidupan masyarakat, sehingga tradisi ogoh-ogoh dapat dipahami sebagai media kultural yang tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga memperkuat struktur sosial serta memberikan kontribusi dalam pemaknaan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, temuan ini juga menegaskan bahwa tradisi ogoh-ogoh tidak hanya merepresentasikan ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial dan pendidikan budaya yang berlangsung secara informal dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan kearifan lokal tidak sekadar sebagai kumpulan nilai, tetapi sebagai sistem integratif yang bekerja melalui interaksi sosial, praktik budaya, dan proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Selain itu juga, masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi ini sebagai sarana pendidikan nilai dan penguatan identitas budaya terutama bagi generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut transformasi tradisi ogoh-ogoh dalam konteks digitalisasi dan perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzan, S., Pangga, D., Sutajaya, I. M., Astawa, I. B. M., & Suja, I. W. (2024). Peran Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat dan Institusi: Kajian Komprehensif Berdasarkan Literatur. *Empiricism Journal*, 5(2 SE-Articles), 351–367. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2370>
- Ardana, I. G. N. S., & Sudita, I. K. (2022). The Development Of Ogoh-Ogoh Making With Kinetic Art's Technology In Denpasar City. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3), 249–257. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i3.52692>
- Dharmayanti, P. A. P., & Sawitri, L. P. D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.36733/jsp.v14i1.7699>
- Elma Jaya, P. G. G., & Sri Asri, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3 SE-Articles), 484–491. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29698>
- Hadiyanto, H. (2022). "Tri hita karana" Life ideology as a cultural identity of balinese society reflected in elizabeth gilbert's eat pray love (Anthropological Approach In Literature). *E3S Web Conf.*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902026>
- Kadek Arya Juniati, & Astraguna, I. W. (2025). Komunikasi Budaya dalam Seni Pertunjukan Ogoh-Ogoh Hindu Bali di Tengah Transpormasi Media. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4 SE-Articles), 1225–1236. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5125>
- Karja, I. W. (2024). Metastability Through Tri Hita Karana: Sustaining Balinese Art and Culture. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(01), 361–367. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-48>

-
- Komalasari, A., & An'amta, D. A. A. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Hindu Bali Dalam Pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh Di Desa Sebamban Baru. *JURNAL ILMU SOSIAL, HUMANIORA DAN SENI Yapedumeau: CV Information Technology and Training Center Indonesia*, 3(1), 765–770. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i1.2134>
- Malikha, U. (2024). Eksplorasi Kultural Pawai Ogoh-Ogoh di Kota Malang: Implikasi untuk Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tinta*, 6(1), 197–207. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1820>
- Nole, O. A. (2024). Balinese Actions and Solidarity Regarding Ogoh-Ogoh in Banjar Untal-Untal: A Sociology of Religion Perspective. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 8(1), 116–124. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v8i1.3584>
- Parmini, N. P., Sukarini, N. W., Indrawati, N. L. K. M., Sala, G., & Wasista, I. P. U. (2025). The 'Ogoh-Ogoh' Youth Festival: A Living Structure of Folklore Transmission in the International Tourist Town of Ubud, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(3), 964–1003. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i03.p04>
- Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2 SE-Articles), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Poetra, Y. A. (2025). Ogoh-Ogoh Kampung Bali Bekasi as a Symbol of Tolerance in Digital Communication and Tradition Preservation. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1 SE-Articles), 419–428. <https://doi.org/10.30656/lontar.v13.i1.10308>
- Prakasa, S. J. (2018). Komunikasi Transendental Dalam Upacara Keagamaan Â€ Ogoh-OgohÂ€ Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yehembang Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.881>
- Putri, N. M. F. E., Prawitasari, M., Nadilla, D. F., & Rochgiyanti, R. (2025). The Ogoh-Ogoh Tradition in Maju Sejahtera Village, Karang Bintang Subdistrict, Tanah Bumbu Regency (1985–2024). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(3), 655–667. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3027>
- Reztrianti, D., Juanna, A., Haykal, A. P., & Wibowo, S. F. (2025). Ethnic Festivals and Revisiting Intentions: A Study of Cultural Tourism at Bali's Ogoh-Ogoh Festival. *Jambura Science of Management; Vol 7, No 2 (2025): Jambura Science of Management - July 2025* DO - 10.37479/jsm.v7i2.31410 . <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsm/article/view/31410>
- Rossalia, K. M., Sopanah, A., & Bahri, S. (2025). Cultural Accounting in the Ogoh-Ogoh Tradition: A Symbolic Interactionist Approach. *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(4 SE-), 3206–3216. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i4.2804>
- Subhaktiyasa, P. G., Sintari, S. N. N., Andriana, K. R. F., Sumaryani, N. P., Werang, B. R., & Sudiarta, I. N. (2024). Tri Hita Karana and Organizational Culture in Society 5.0: Effect on Adaptability, Consistency, Involvement, and Mission. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 9(1 SE-), 1–10. <https://doi.org/10.38043/jimb.v9i1.4679>
- Sukaesih, N. M. P., Sukardi, S., & Sholeh, K. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Pasraman Widya Dharma. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4650>
- Sukarma, I. (2016). Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2, 84. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>
-